

Representasi Krisis Identitas Pada Remaja dalam Serial Adolescence (Analisis Semiotika John Fiske)

Alyadisa Malika¹, Novalia², Debby Puspitaningrum³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

05 Maret 2025

Direvisi:

03 Juli 2025

Diterima:

14 Juli 2025

Diterbitkan:

30 September 2025

Abstrak - Krisis identitas merupakan fase penting dalam perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian jati diri serta kebingungan terhadap nilai dan tujuan hidup. Serial Adolescence menyajikan gambaran dinamika krisis identitas pada remaja melalui karakter dan alur cerita yang dekat dengan realitas remaja masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi krisis identitas pada remaja dalam serial Adolescence dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika John Fiske melalui tiga level pengkodean: level realitas, level representasi, dan level ideologi, serta didukung paradigma interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas, krisis identitas terlihat dari ekspresi, gestur, lingkungan sosial, dan gaya bicara tokoh. Level representasi menampilkan ketegangan psikologis melalui teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dialog, dan konflik antar tokoh. Sementara pada level ideologi, ditemukan nilai-nilai individualisme dan eksistensialisme, di mana remaja dituntut untuk membentuk jati diri di tengah tekanan lingkungan yang minim dukungan.

Abstract - Identity crisis is a crucial phase in adolescent development, marked by a search for self and confusion regarding values and life goals. The series Adolescence portrays the dynamics of identity crisis in teenagers through characters and storylines that closely reflect the realities of today's youth. This study aims to explore the representation of identity crisis in adolescents as depicted in the Adolescence series, using a qualitative approach and John Fiske's semiotic analysis method through three levels of coding: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology, supported by an interpretive paradigm. Data were collected through observation, documentation, literature review, and interviews. The results show that at the reality level, the identity crisis is reflected through the characters' expressions, gestures, social environment, and speech patterns. The representation level highlights psychological tension through cinematographic techniques, lighting, dialogue, and character conflict. Meanwhile, at the ideological level, values of individualism and existentialism are found, where adolescents are pressured to shape their identity amid an environment that lacks sufficient support.

Kata Kunci

Representasi
Semiotika
John Fiske
Krisis Identitas
Remaja

Corresponding Author:

Alyadisa Malika, Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia, 15710, Email: alyadisa023@gmail.com



PENDAHULUAN

Film merupakan media audio visual yang menggabungkan berbagai potongan gambar menjadi satu kesatuan utuh. Dengan kemampuannya merekam realitas sosial dan budaya, film dapat mengkomunikasikan pesan-pesan yang ada di dalamnya lewat bentuk visual (Alfathoni & Dani, 2020). Film juga berfungsi sebagai cerminan dari kondisi masyarakat. Bagaimana film menggambarkan ide, tokoh, dan fenomena tertentu dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap hal-hal tersebut. Sehingga film dapat menyampaikan informasi dan memberikan edukasi kepada penontonnya (Obiora, 2025). Film sekarang menjadi salah satu bentuk hiburan yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia dan dapat diakses melalui platform streaming online berbayar seperti Netflix (Rahmadani et al., 2023).

Salah satu serial original Netflix dari Inggris, yang relevan untuk dikaji dalam konteks komunikasi dan psikologi yaitu serial *Adolescence*, yang tayang pada 13 Maret 2025 dengan 4 episode berdurasi 60 menit setiap episodinya. Serial ini menempati posisi teratas daftar Top 10 Netflix di berbagai negara, termasuk Indonesia, dan memperoleh rating IMDb 8,5/10 dari 152 ribu penilai. *Adolescence* mengangkat isu krisis identitas remaja melalui tokoh Jamie Miller (13 tahun) yang dituduh membunuh teman sekelasnya dan kemudian menjalani pemeriksaan psikologis. Dalam proses ini, terungkap bahwa Jamie mengalami krisis identitas yang berdampak pada kondisi mental dan tindakannya.

Melalui serial *Adolescence*, kita dapat melihat gambaran krisis identitas yang dialami pada remaja yang merupakan fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan remaja, yaitu ketika individu mempertanyakan nilai-nilai personal dan sosial di tengah tekanan internal dan eksternal (Nurmawati et al., 2025). Psikolog Erik Erikson (1960), mengemukakan konsep krisis identitas untuk menggambarkan betapa kompleksnya proses pembentukan identitas pada masa remaja. Proses ini mencakup eksplorasi emosional dan kognitif yang mendalam, di mana individu berupaya mengenali jati dirinya serta mencari lingkungan sosial yang dapat menerima dan menghargai nilai serta perilaku yang mereka yakini (Elliot D. Cohen et al., 2024). Rope (2022) menyebutkan bahwa pencarian jati diri pada remaja dipengaruhi oleh eksplorasi diri, emosi, dan interaksi sosial.

Dari hasil penelitian terdahulu oleh (Rizaldy & Kusnarto, 2023) berjudul "Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film *Pulang*" menunjukkan bahwa pada level realitas, kedekatan emosional ditunjukkan melalui interaksi penuh kasih sayang, pada level representasi diperkuat oleh teknik kamera, dan pada level ideologi dipengaruhi oleh nilai liberalisme dalam pola asuh dan pendidikan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori semiotika John Fiske, namun berbeda fokus. Pada film *Pulang* menyoroti kehangatan relasi keluarga, sementara serial *Adolescence* menyoroti krisis identitas remaja akibat kurangnya dukungan emosional.

Representasi krisis identitas dalam media, termasuk serial *Adolescence*, dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dan naratif membentuk pemahaman audiens. Menurut Hall (1997), representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya, karena melalui representasi, ide dan nilai disampaikan serta dimaknai dalam konteks sosial tertentu. Media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan menyebarkan makna melalui representasi. Selain itu representasi juga sebagai reflektif dari berbagai macam simbol dan bahasa yang memiliki makna (Radja & Sunjaya, 2024).

Dalam serial *Adolescence*, hal ini terlihat melalui cara media menampilkan krisis identitas remaja sebagai proses kompleks yang digambarkan oleh simbol visual, dialog, serta relasi antar tokoh, yang secara tidak langsung membentuk pemahaman penonton terhadap isu psikologis dan sosial di masa remaja. Serial *Adolescence* merepresentasikan krisis identitas pada remaja melalui tanda-tanda yang dapat dipahami menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah jenis ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sekumpulan hubungan yang terkait dengan tanda. Oleh karena itu, semiotika digunakan dalam analisis keberadaan tanda (Wahjuwibowo, 2018). Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske, dengan tiga level: level realitas, level representasi level ideologi. Level realitas membahas hubungan antara individu dengan dunia nyata, seperti penampilan, pakaian, gestur, dan ekspresi wajah. Level representasi membahas bagaimana film menunjukkan realitas dengan menggunakan teknik seperti pengambilan gambar, pencahayaan, editing, narasi, atau dialog. Level ideologi mencakup prinsip atau ideologi yang mendasari representasi film, seperti patriarki, individualisme, kapitalisme, dan sebagainya (Iksandy & Pribadi, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif, untuk menganalisis representasi krisis identitas pada remaja dalam serial *Adolescence* episode 1-4. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, seperti perilaku, tindakan, dan persepsi subjek. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, metode kualitatif mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020). Dan didukung oleh paradigma interpretatif. Sarantakos (1995) menyatakan bahwa paradigma interpretatif mencoba memahami tingkah laku manusia. Paradigma ini menempatkan tujuan penelitian pada upaya menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, serta menekankan pentingnya makna dan pemahaman (Manzilati, 2017).

Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika John Fiske yang meliputi tiga level pengkodean yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Untuk menemukan tanda-tanda yang merepresentasikan krisis identitas pada remaja dalam serial *Adolescence*. Level realitas, mencakup lingkungan, penampilan, gestur, dan ekspresi wajah. Level representasi mencakup pengambilan gambar, pencahayaan, konflik, narasi, atau dialog. Level ideologi mencakup prinsip atau ideologi yang mendasari representasi film, seperti patriarki, individualisme, kapitalisme, dan sebagainya (Iksandy & Pribadi, 2024).

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data menjadi tahapan paling utama atau penting dalam penelitian, karena berlandaskan tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh data yang akurat. Tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik pengumpulan data, seorang sulit mendapatkan data yang sesuai dan memenuhi standar yang ditetapkan (Suryani et al., 2020). Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap serial *Adolescence*, studi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara.

Pemilihan adegan dilakukan berdasarkan kriteria yang relevan dengan indikator krisis identitas remaja, seperti konflik batin, ekspresi kebingungan, pencarian jati diri, serta interaksi sosial yang mencerminkan tekanan psikologis. Adegan-adegan yang dianalisis dipilih karena mengandung elemen simbolik atau dialog yang menunjukkan proses pencarian identitas, sesuai dengan pendekatan semiotika. Untuk menjamin keakuratan dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi adegan dengan wawancara narasumber serta kajian pustaka. Hasil analisis juga dibandingkan dengan pendapat ahli psikologi remaja untuk memastikan maknanya dapat dipercaya dan tidak memihak.

Proses analisis ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Warsono et al., 2022). Berikut tahapan yang dilakukan pada proses analisis data guna mendapatkan adegan yang merepresentasikan krisis identitas pada remaja. (1) Pengumpulan data, peneliti akan menonton dan mengamati serial *Adolescence* melalui streaming pada platform Netflix, (2) Reduksi data, peneliti akan memilih beberapa adegan dalam tayang serial *Adolescence* yang merepresentasikan krisis identitas pada remaja, (3) Penyajian data, dilanjutkan dengan menganalisis setiap adegan terpilih sesuai dengan teori semiotika John Fiske. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk teks atau narasi, (4) Kesimpulan, Pada tahap ini melibatkan verifikasi hasil analisis dan kesimpulan akhir yang diberikan justifikasi dengan hasil wawancara bahwa representasi krisis identitas pada remaja dalam adegan-adegan yang sudah dianalisis sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat dan sejalan dengan pandangan ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas dan menjelaskan data yang ditemukan untuk dianalisis. Data-data yang ditampilkan yaitu berupa adegan yang menggambarkan krisis identitas pada remaja dalam serial *Adolescence*. Yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.

Tabel 1. Adegan 1 (Tes kepribadian oleh perawat penjara)

Adegan



Waktu	Episode 1, 00.23:12 – 00:24:10
Visual	Perawat menanyakan beberapa pertanyaan yang mengarah pada intelektual Jamie, untuk menganalisis kepribadiannya. Jamie bisa menjawab pertanyaan perawat dengan baik dan benar. Dan perawat kepolisian memberikan penilaian bahwa Jamie anak yang cerdas, sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan.
One Take Shot	Medium <i>close up</i> , bergantian ke arah Jamie dan perawat
Set	Ruang penjara
Dialog	Perawat : "Tolong jelaskan apa arti ditahan" Jamie : "Artinya berada disini" Perawat : "Ada jawab lain?" Jamie : "Artinya polisi berpikir aku berulah. Aku ditahan hingga polisi memastikannya." Perawat : "Jawaban bagus. Jelaskan alasanmu butuh pengacara." Jamie : "Agar aku tak salah bicara" Perawat : "Jawaban yang bagus. Baiklah, Jamie kurasa kau anak yang cerdas. Tak ada kerentanan yang perlu dikhawatirkan polisi"

Sumber: (Penelitian, 2025)

Pendapat Ahli

Ketika seorang remaja yang dianggap pintar, kemudian dia melakukan tindak kejahatan. Sebenarnya dia tahu apa yang dilakukannya, namun dia tahu bagaimana caranya agar dia terlihat tidak salah, dan membalikan posisi agar kita prihatin dengannya. Dia berusaha menyembunyikan konflik dalam dirinya dengan cara memanipulasi perkataannya (Wawancara, ahli psikolog Prinska Damara, 3 Mei 2025).

Level Realitas

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada kode lingkungan, ekspresi dan gestur. Pada adegan satu Jamie berada di ruang penahanan, yang menunjukkan bahwa ia sedang dalam tahanan karena dugaan tindakan kejahatan. Ekspresi dan gestur Jamie pada adegan satu terlihat cemas, dan tidak tahu apa-apa, yang mengartikan ketidakpastian pada kasus tindakan Jamie.

Level Representasi

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada aspek kamera, pencahayaan, dan dialog. Teknik pengambilan gambar medium *close up* yang menampilkan dari bagian dada sampai atas kepala, memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi wajah dengan jelas, termasuk tatapan mata, dan raut wajah. Ini mengartikan penekanan pada emosi Jamie saat menjawab pertanyaan, diantara tenang, bingung, atau tertekan. Pada keseluruhan episode satu, pencahayaan menggunakan *color palette* berwarna biru atau *cool tone*. Yang mana menggambarkan suasana depresi, kebingungan, dan ketegangan dalam alur cerita pada episode satu. Penggunaan warna tersebut merepresentasikan keadaan psikologis Jamie dan atmosfer di sekelilingnya yang penuh tekanan, misteri, dan kerapuhan identitas. Dialog pada adegan satu menggambarkan bahwa Jamie memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis, terlihat dari jawabannya yang tepat dan reflektif. Ia menyadari situasi hukum yang sedang dihadapi, terlihat dari kalimat "Agar aku tak salah bicara" saat menjelaskan alasan kenapa membutuhkan pengacara. Respon perawat yang mengatakan, "Jawaban bagus" dan "Kau anak yang cerdas" membentuk representasi positif terhadap Jamie, yang memperkuat kesan bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai antara kecerdasan Jamie dan posisinya sebagai tahanan.

Level Ideologi

Dalam masyarakat sering kali terjadi peristiwa serupa dengan konteks yang berbeda. Banyak remaja yang memiliki kepintaran dalam teori maupun praktik, namun tetap terjerumus kedalam kasus kenakalan remaja. Masyarakat sering menyederhanakan persoalan remaja sebagai "kenakalan", tanpa memahami akar psikososialnya. Perilaku menyimpang bukan hanya soal moral pribadi, tapi refleksi dari sistem sosial yang belum mampu memberi tempat dan arah bagi pertumbuhan identitas remaja secara utuh.

Tabel 2. Adegan 2 (Interogasi Jamie dan polisi)

Adegan	
Waktu	Episode 1, 00:57:39 – 00:58:15
Visual	Jamie berada di ruang interogasi bersama polisi. Polisi menanyakan banyak hal terkait dugaan pembunuhan yang dilakukan Jamie. Namun Jamie tidak memberikan penjelasan apapun tentang situasinya, meskipun polisi menyerahkan beberapa bukti. Sampai akhirnya polisi memberikan rekaman CCTV yang memperlihatkan pertikaian Jamie dan Katie, hingga akhirnya Jamie membunuh Katie.
<i>One Take Shot</i>	Medium shot, bergerak ke arah polisi dan Jamie
Set	Ruang interogasi
Dialog	<p>Polisi : "Kau mengikutinya. Aku bertanya lagi, kenapa mengikutinya?" Jamie : "Tidak" Polisi : "Dia tahu, kau mengikutinya?" Jamie : " Aku tidak mengikutinya" Polisi : "Apa ada masalah diantara kalian?" Jamie : "Tidak" Polisi : "Jamie, ini tak terhindarkan. Yakin tak ingin memberi tahu kami? Cepat atau lambat kau harus bicara" Jamie : "Aku tak berbuat salah" Polisi : "Baiklah. Kini aku akan memutarakan sebuah rekaman. Ini kau dan Katie semalam di parkir. Dimana pertikaian terjadi"</p>

Sumber: (Penelitian, 2025)

Pendapat Ahli

Peran orangtua yang baik dalam perkembangan identitasnya, secara otomatis anak akan mencari peran itu pada orang lain dan harus beradaptasi dengan norma sosial, yang akan lebih banyak menghakimi dia. Karna lingkungan keluarganya tidak mendukung, krisis identitas itu makin menjadi sampai melakukan tindakan yang sangat kejam (Wawancara, ahli psikolog Prinska Damara, 3 Mei 2025).

Level Realitas

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada kode lingkungan, ekspresi dan gestur. Jamie berada di ruang interogasi kepolisian, sebuah tempat yang memiliki fungsi dan makna sosial yang tegas. Ruang interogasi digunakan untuk menekan, menginvestigasi, dan memaksa pengakuan. Pada adegan dua, Jamie terlihat defensif dan tertutup, ditunjukkan dengan gestur tubuh menghindari kontak mata yang mencerminkan penyangkalan atau ketakutan. Ekspresi Jamie yaitu terlihat tegang, dan gugup, seperti sedang bergelut dengan pikirannya.

Level Representasi

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada aspek kamera, pencahayaan, dan dialog. Teknik pengambilan gambar medium shot yang bergerak bergantian ke arah polisi dan Jamie, bertujuan agar penonton dapat menangkap gestur tangan, dan ekspresi secara menyeluruh, dengan jarak yang cukup dekat agar tercipta keterlibatan emosional. Gerakan kamera yang bergerak bergantian antara Jamie dan polisi merepresentasikan dinamika interogasi. Pencahayaan menggunakan color palette berwarna biru atau cool tone. Yang mana menggambarkan suasana depresi, kebingungan, dan ketegangan dalam alur cerita pada

episode satu. Penggunaan warna tersebut merepresentasikan keadaan psikologis Jamie dan atmosfer di sekelilingnya yang penuh tekanan, misteri, dan kerapuhan identitas. Dialog pada adegan dua, menunjukkan Jamie yang selalu menjawab dengan singkat, defensif, dan berulang "Tidak", "Aku tidak mengikutinya", "Aku tak berbuat salah", merepresentasikan usaha untuk menjaga kendali atas dirinya sendiri meskipun sedang ditekan dan juga konflik batin yang merasa bahwa dirinya tidak bersalah.

Level Ideologi

Dalam lingkungan sosial, remaja sering dipandang sebagai kelompok yang labil, padahal itu adalah bagian dari pencarian identitas diri. Hal ini seringkali terabaikan dan dianggap ribet, sehingga membentuk sikap menolak kesalahan, menyangkal, dan tidak bertanggung jawab. Cenderung mengendalikan diri sendiri, dan lebih percaya pada penilaian personal daripada penilaian eksternal. Serta berusaha mempertahankan kebenaran versi dirinya, meski bertentangan dengan realitas yang ada, karena merasa tidak dipercaya dan dipedulikan.

Tabel 3. Adegan 3 (Percakapan Jamie dan psikolog)

Adegan	
Waktu	Episode 3, 00:15:02 – 00:16:38
Visual	<p>Jamie berada di ruang konseling rumah sakit jiwa bersama psikolog yang menangani kasusnya. Pada adegan ini Jamie mengungkapkan bahwa ayahnya mengikuti kegiatan sepak bola, padahal ia tahu bahwa Jamie tidak menyukainya. Dan jika Jamie ikut dalam pertandingan sepak bola dengan permainan yang payah, maka ayahnya akan berpaling begitu saja, Jamie sendiri tidak paham apakah itu ekspresi malu, kecewa, atau marah. Lalu psikolog menanyakan perihal perasaan Jamie yang melihat ayahnya malu, pada saat itu nada bicara Jamie berubah menjadi lebih penuh penekanan seakan-akan pertanyaan tersebut tidak boleh ditanyakan.</p>
<i>One Take Shot</i>	Medium close up, close up, dan medium shot
Set	Ruang konseling rumah sakit jiwa
Dialog	<p>Jamie : "Dia tahu aku tak suka olahraga. Dia mengikutkanku sepak bola. Ada pertandingan setiap sabtu. Dia menyemangatiku, namun jika permainanku payah, dia berpaling begitu saja." Psikolog : "Pura-pura tidak lihat?" Jamie : "Mungkin dia tidak mau aku melihat dia tampak kecewa" Psikolog : "Kecewa?" Jamie : "Tidak tahu, mungkin malu" Psikolog : "Bagaimana perasaanmu saat melihatnya malu?" Jamie : "Harusnya kau bilang dia tidak malu. Itu Cuma perasaanmu." Psikolog : "Begitukah? Orang lain bilang begitu?" Jamie : "Itu ucapan yang pantas" Psikolog : "Bukankah itu hal yang bohong?" Jamie : "Tidak"</p>

Sumber: (Penelitian, 2025)

Pendapat Ahli

Krisis identitas pada remaja itu sangat melibatkan perang orangtua, ketika anak harus mengikuti ekspektasi orangtuanya, ia akan kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. Dan ketika ekspektasi orangtuanya tidak terpenuhi, dia semakin tidak mengerti dengan kondisi dia atau perasaannya (Wawancara, ahli psikolog Prinska Damara, 3 Mei 2025).

Level Realitas

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada kode lingkungan, ekspresi, gestur, dan gaya bicara. Jamie berada di ruang konseling rumah sakit jiwa, yang memiliki fungsi terapi dan keterlibatan psikolog. Lingkungan ini dirancang untuk menggali trauma atau konflik internal, atau sebagai ruang konfrontasi emosional, di mana Jamie diberikan pertanyaan yang memaksanya merefleksikan hubungan emosional dengan ayahnya. Ekspresi Jamie terlihat penuh tekanan, ketika ditanya soal hubungannya dengan sang ayah, Jamie juga lebih sering menunduk, tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicara, dan seringkali menghela nafas dengan berat ketika berbicara. Pada awal percakapan, Jamie berbicara dengan nada yang tenang, meskipun banyak jeda diantara setiap kata. Namun ketika psikolog bertanya pada dialog "Bagaimana perasaanmu saat melihatnya malu?", nada suara dari jawaban Jamie menjadi lebih tajam dan lugas. Hal ini menunjukkan konflik batin yang belum selesai dan ketakutan untuk membuka diri secara emosional.

Level Representasi

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada aspek kamera, pencahayaan, dialog, dan konflik. Teknik pengambilan gambar, dimulai dengan menyorot Jamie dengan medium *close up*, lalu bergerak menuju *close up*. Kemudian bergerak menuju medium shot kearah psikolog. Medium *close up* dan *close up* digunakan untuk menangkap ekspresi wajah Jamie secara detail. Sedangkan medium shot untuk menangkap bahasa tubuh psikolog dalam mengkonfrontasi pernyataan Jamie. Pada keseluruhan episode dua pencahayaan menggunakan *color palette* berwarna kuning atau *warm tone*. Yang mana menggambarkan suasana membingungkan, dan tidak nyaman. Penggunaan warna tersebut merepresentasikan pergeseran suasana emosional dari ketidakpastian menjadi pengakuan kebenaran. Secara visual, ini mencerminkan perubahan dinamika cerita dalam serial. Dialog pada adegan 3 merepresentasikan konflik batin Jamie yang masih berlanjut, terutama terkait pengakuan emosional terhadap ayahnya. Seperti pada dialog "Harusnya kau bilang dia tidak malu. Itu cuman perasaanmu" Jamie tampak menolak untuk memvalidasi perasaannya, dan dia semakin tidak mengerti dengan kondisi dan perasaannya sendiri. Terdapat konflik internal dan eksternal dalam adegan tiga. Konflik internal menjadi titik pusat pada adegan ini, yaitu Jamie berjuang antara menyadari perasaannya sendiri dan menyembunyikannya demi bertahan. Konflik eksternal dalam adegan ini tersampaikan secara halus, yaitu konflik antara Jamie dan ayahnya yang ia nilai "tidak melihatnya" saat gagal.

Level Ideologi

Level ideologi dalam masyarakat yang tercermin adalah, bahwa seorang laki-laki seharusnya menyukai olahraga, berprestasi di bidang fisik, dan mampu memenuhi ekspektasi orangtua. Terkadang orangtua juga tidak memperlihatkan dukungan emosional saat anaknya gagal, melainkan menunjukkan penolakan diam-diam, sehingga diartikan oleh anak sebagai rasa malu atau kecewa. Hal ini dapat membentuk tekanan identitas pada remaja, mendorong remaja untuk menyesuaikan diri secara paksa, menolak emosi, dan membentuk karakter diri berdasarkan harapan orang lain bukan pemahaman atas diri sendiri.

Tabel 4. Adegan 4 (Percakapan Jamie dan psikolog)

Adegan		
Waktu	Episode 3, 00:18:53 – 00:19:36	

Visual	Awal percakapan dimulai ketika Jamie menanyakan apakah psikolog ini bisa membantunya keluar dari rumah sakit jiwa, dan bertanya kenapa dia tidak ditempatkan di penjara yang layak alih-alih di rumah sakit jiwa. Psikolog tersebut mengatakan tidak bisa melakukan apa-apa, lalu Jamie secara tiba-tiba memberontak dan terus mengatakan kapan ia akan dipindahkan. Ketika psikolog menyuruh Jamie untuk duduk berulang kali, Jamie tidak menurutinya, Jamie malah melempar gelas diatas meja dan meneriaki psikolog itu di depan wajahnya sambil menunjuk.
One Take Shot	Medium close up, medium long shot, medium close up
Set	Ruang konseling rumah sakit jiwa
Dialog	Jamie : "Jika benar aku melakukannya, tak apa. Namun aku tidak.." Psikolog : "Sejauh yang kutahu, ini..." Jamie : "Apa aku akan dipindahkan?" Psikolog : "Belum ada kesepakatan" Jamie : "Tahu tempatnya? London atau negara lain?" Psikolog : "Kau harus duduk Jamie, jika tidak mau aku akan..." Jamie : "Kau tidak tahu atau tidak mau bilang?" Psikolog : "Belum ada keputusan. Kau harus duduk" Jamie : "Aku tidak mau!" Psikolog : "Jamie, jika kau tidak duduk..." Jamie : "AKU TIDAK MAU DUDUK! JANGAN MENYURUHKU DUDUK! JANGAN MENGATUR APA YANG BUKAN...LIHAT AKU! JANGAN MENGATUR APA YANG KULAKUKAN DALAM HIDUPKU. CAMKAN ITU DI KEPALA KECILMU! SIALAN"

Sumber: (Penelitian, 2025)

Pendapat Ahli

Emosi yang tidak stabil pada remaja yang mengalami krisis identitas adalah hal yang pasti (Wawancara, ahli psikolog Prinska Damara, 3 Mei 2025).

Level Realitas

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada kode lingkungan, ekspresi, gestur, dan gaya bicara. Jamie berada di ruang konseling di rumah sakit jiwa, yang memiliki fungsi terapi dan keterlibatan psikolog. Lingkungan ini dirancang untuk menggali trauma atau konflik internal. Dalam konteks adegan diatas, ruang tersebut menjadi ruang konfrontatif, bukan sekadar tempat terapi, melainkan ruang yang memicu ledakan emosi Jamie karena ia merasa terjebak dan tidak dipahami. Jamie menunjukkan ekspresi dan gestur emosional yang meledak-ledak. Ekspresi pada wajah Jamie terlihat marah, dengan rahang yang tegas dan nafas yang cepat, seperti dalam kondisi sesak napas. Gestur tubuh Jamie menolak untuk duduk, melempar gelas, dan menunjuk ke arah psikolog. Ini merepresentasikan upaya Jamie dalam menegaskan bahwa kendali atas tubuh dan kehendaknya ada pada dia, bukan orang lain. Pada adegan di atas, Jamie berbicara dengan nada tinggi, agresif dan emosional. Gaya bicara Jamie mencerminkan bentuk penolakan terhadap kontrol akan dirinya.

Level Representasi

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada aspek kamera, pencahayaan, dialog, dan konflik. Pengambilan gambar dengan medium close up saat Jamie berdiri, yang bertujuan untuk memperlihatkan emosi awal Jamie dengan perasaan cemas, dan mulai emosi. Lalu kamera bergerak mundur menjadi long shot saat Jamie mulai memberontak, untuk menampilkan keseluruhan tubuh Jamie dan lingkungan sekitar, tujuannya adalah menunjukkan perubahan suasana dari percakapan biasa menjadi situasi tegang dan tidak terkendali. Kemudian kamera kembali mendekat ke arah Jamie dengan medium close up dan mengikuti gerakannya secara dinamis, bertujuan untuk memberi penonton perasaan masuk dalam ledakan emosional Jamie. Pada keseluruhan episode tiga, pencahayaan menggunakan color palette berwarna kuning atau warm tone. Yang mana menggambarkan suasana membingungkan, dan tidak nyaman. Penggunaan warna tersebut merepresentasikan pergeseran suasana emosional dari ketidakpastian menjadi pengakuan kebenaran.

Dialog pada adegan diatas memperlihatkan Jamie yang memiliki keinginan atas kontrol hidupnya. Dalam dialog "Aku tidak mau duduk!" dan "Jangan mengatur apa yang kulakukan dalam hidupku!" menegaskan perasaan kehilangan kendali atas diri, yang umum dialami remaja dalam krisis identitas. Ucapan "Camkan itu di kepala kecilmu!" mencerminkan kemarahan terhadap kesewenangan dan ketidakpercayaan terhadap psikolog tersebut. Konflik dalam adegan diatas adalah soal pencarian identitas atas hidup Jamie. Ia masih tidak bisa menerima dan memahami apa yang diperbuat dan kenapa ia ditempatkan di rumah sakit jiwa.

Level Ideologi

Ideologi dalam masyarakat tentang kesewenangan orang dewasa terhadap anak remaja seringkali terjadi. Seperti tidak menganggap suara remaja itu valid, terutama bagi mereka yang dianggap "bermasalah". Orang dewasa juga seringkali menuntut kepatuhan tanpa mau mendengarkan.

Tabel 5. Adegan 5 (Percakapan Jamie dan psikolog)

Adegan	
Waktu	Episode 3, 00.42:18 – 00:43:15
Visual	Jamie mengakui bahwa ia memanfaatkan kondisi Katie yang sedang rapuh dan sedih karena sedang dalam masalah.
One Take Shot	Medium shot, medium close up, medium long shot
Set	Ruang konseling rumah sakit jiwa
Dialog	<p>Jamie : "Aku cuma ajak dia kencan setelah foto itu tersebar. Kubilang aku prihatin fotonya tersebar. Dadanya dilihat semua orang. Aku mengajaknya pergi ke pameran. Kurasa dia sedang rapuh jadi...Kurasa semua orang bilang dia gadis murahan, dadanya datar atau apa pun. Jadi, kurasa saat dia rapuh, dia mungkin bisa menyukaiku. Cerdik kan?"</p> <p>Psikolog : "Mengajaknya berkencan saat orang membencinya?"</p> <p>Jamie : "Kubilang aku prihatin. Kubilang Fidget itu kurang ajar. Kubilang kami bisa ke pameran jika dia mau"</p> <p>Psikolog : "Kerapuhannya membuatnya lebih mudah didapatkan. Itu teorimu?"</p> <p>Jamie : "Ya"</p>

Sumber: (Penelitian, 2025)

Pendapat Ahli

Ketidakpercayaan diri adalah peran dari Ketidakpercayaan diri adalah peran dari krisis identitas itu sendiri. Karena ketika remaja mengalami krisis identitas, berarti self esteem nya belum terbentuk dengan baik (Wawancara, ahli psikolog Prinska Damara, 3 Mei 2025).

Level Realitas

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada kode lingkungan, ekspresi, gestur, dan gaya bicara. Jamie berada di ruang konseling rumah sakit jiwa, yang memiliki fungsi terapi dan keterlibatan psikolog. Lingkungan ini dirancang untuk menggali trauma atau konflik internal. Ruangan ini memberi tekanan bahwa Jamie bukan hanya menjalani pemeriksaan psikologis biasa, tetapi juga dalam proses penilaian identitas, moralitas, dan tanggung jawab. Jamie memperlihatkan ekspresi netral dan bangga saat mengungkapkan rencananya pada Katie, dengan gestur sesekali mengangkat alis sebagai bentuk pembenaran. Jamie juga melakukan kontak mata cukup banyak dalam adegan ini, yang mencerminkan tidak ada keraguan. Jamie berbicara dengan tenang dengan nada membanggakan. Seakan memvalidasi diri sendiri atas apa yang dilakukannya pada Katie.

Level Representasi

Pada level ini, representasi krisis identitas pada remaja terlihat pada aspek kamera, pencahayaan, dialog, dan konflik. Pengambilan gambar awal dilakukan dengan teknik medium shot untuk menyorot Jamie, ini memberi kesan bahwa Jamie menjelaskan sesuatu yang ia anggap logis dan cerdas, sekalipun secara moral bermasalah. Lalu kamera bergerak ke arah psikolog, untuk memfokuskan respons non-verbal dan ekspresi psikolog. Kemudian kamera bergerak kembali ke arah Jamie dengan teknik medium *close up*, yang mempertegas ekspresi wajah Jamie. Dan terakhir berpindah ke arah psikolog dengan teknik medium *long shot*, yang mengartikan bahwa tindakan Jamie adalah sesuatu yang perlu ditelaah lebih lanjut. Pada keseluruhan episode tiga, pencahayaan menggunakan *color palette* berwarna kuning atau *warm tone*. Yang mana menggambarkan suasana membingungkan, dan tidak nyaman. Penggunaan warna tersebut merepresentasikan pergeseran suasana emosional dari ketidakpastian menjadi pengakuan kebenaran. Dialog dalam adegan diatas memperlihatkan cara berpikir manipulatif namun disampaikan seolah-olah itu adalah tindakan yang masuk akal atau cerdas. Pemilihan kata yang digunakan Jamie juga mencerminkan cara berpikir manipulatif remaja yang merasa dirinya lebih pintar karena bisa membaca situasi emosional orang lain dan menggunakannya untuk keuntungan pribadi. Ia berbicara tanpa rasa bersalah yang jelas, yang menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya memahami atau merasakan dampak dari perilakunya terhadap Katie. Jamie direpresentasikan sebagai remaja yang masih membentuk identitas moralnya. Berdasarkan pengakuan Jamie dalam dialog delapan, konflik yang dialami Jamie adalah ketidaksadaran moral, ia belum memahami bahwa cerdasnya justru menunjukkan ketidakdewasaan dan manipulasi. Ia merasa bangga telah memanfaatkan kondisi Katie tanpa memahami dampak emosionalnya.

Level Ideologi

Menganggap kesedihan orang lain sebagai peluang untuk keuntungan pribadi dan juga relasi antara laki-laki dan perempuan yang digunakan sebagai strategi dengan tujuan khusus, bukan secara emosional yang setara, adalah hal yang sering terjadi di masyarakat dan beberapa orang menganggap itu sebagai hal yang wajar.

Analisis

Dalam serial *Adolescence*, level realitas krisis identitas ditunjukkan melalui lingkungan penjara, ekspresi bingung dan cemas Jamie, gestur membungkuk serta gaya bicara yang tidak stabil, menunjukkan kebingungan atas tindakan dan jati dirinya. Lingkungan sosial seperti keluarga, dan pertemanan juga diperlihatkan sebagai faktor krisis identitas yang dialami Jamie.

Pada level representasi, krisis identitas ditampilkan lewat teknik pengambilan gambar utama yaitu one take shot, lalu *close up*, medium *close up*, *long shot*, dan pencahayaan natural dengan *color palette* kuning yang menggambarkan suasana tidak nyaman dan membingungkan, *color palette* biru menggambarkan depresi dan ketegangan. Dialog dan konflik emosional memperlihatkan kebingungan Jamie atas apa yang terjadi, merasa tidak bersalah atas apa yang diperbuat karena disebabkan oleh egosentrisme yang tinggi, emosi yang tidak stabil, dan pengakuan Jamie secara tidak langsung tentang dirinya sendiri, lingkungan keluarga dan pertemanannya dalam dialog-dialog yang ditampilkan. Dan didukung dengan bagaimana Jamie berperilaku, serta konflik yang berfokus pada pengungkapan kondisi psikologis Jamie.

Pada level ideologi, krisis identitas Jamie mencerminkan ideologi eksistensialisme, yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan arti dan makna hidup, yaitu pencarian makna hidup dan tanggung jawab atas tindakan pribadi. Jamie mengalami keterasingan batin dan sulit memahami posisinya dalam masyarakat, dan keluarga. Jamie melampiaskan konflik internal dan eksternalnya melalui tindakan ekstrem, pembunuhan. Selain itu, ideologi individualisme juga muncul sebagai tekanan internal untuk menjadi diri sendiri di tengah minimnya dukungan sosial. Jamie terlihat menyimpan masalah pribadi sendirian, menunjukkan bahwa identitasnya dibentuk tanpa bimbingan yang kuat dari keluarga maupun lingkungan. Faktor masyarakat yang seringkali menyederhanakan persoalan remaja sebagai kenakalan, tanpa memahami akar psikososialnya, menekankan ekspektasi, standar fisik serta kepintaran pada remaja, juga menjadi pemicu krisis identitas yang terjadi pada Jamie.

Hasil analisis terhadap serial *Adolescence* menunjukkan bahwa krisis identitas pada tokoh remaja, khususnya Jamie, direpresentasikan secara kuat melalui aspek visual dan naratif. Pada level realitas, ekspresi

bingung, gestur tertutup, dan gaya bicara tidak stabil menggambarkan ketidakpastian dan tekanan psikologis yang dialami Jamie. Level representasi mendukung kondisi tersebut melalui teknik pengambilan gambar yang intens, pencahayaan redup, dan color palette yang menggambarkan suasana emosional yang tidak nyaman. Sementara itu, pada level ideologi, terlihat bahwa nilai eksistensialisme dan individualisme menjadi landasan konflik batin Jamie, yang mencerminkan tekanan untuk "menjadi diri sendiri" di tengah kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rizaldy & Kusnarto (2023) "Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film Pulang" yang menganalisis representasi kedekatan emosional orang tua dan anak dalam film Pulang. Meski berbeda fokus, keduanya menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengurai makna pada level realitas, representasi, dan ideologi. Namun, penelitian pada film Pulang menekankan keharmonisan hubungan keluarga sebagai fondasi emosional anak, sedangkan dalam serial Adolescence justru menunjukkan dampak negatif dari minimnya dukungan emosional, yang berujung pada krisis identitas.

KESIMPULAN

Dari tiga level proses pengkodean televisi yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi, serial ini menampilkan bagaimana krisis identitas yang terjadi pada remaja, yaitu perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja karena permasalahan dengan dirinya sendiri, kemudian tidak mendapat ruang yang aman untuk mengekspresikan emosinya, baik di lingkungan keluarga maupun sosialnya. Sehingga ketika remaja melakukan kesalahan, ia tidak sepenuhnya paham akan konsekuensi. Didukung dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat, yaitu bagaimana masyarakat memandang remaja sebagai seseorang yang labil, bermasalah, dan keras kepala, yang menyebabkan perasaan tidak aman atau tidak diterima pada remaja. Level realitas pada aspek lingkungan, ekspresi dan gestur, serta gaya bicara direpresentasikan melalui penjara dan rumah sakit jiwa, dimana tempat Jamie diinterogasi dan terapi, kemudian ekspresi dan gestur serta gaya bicara Jamie yang cenderung tidak percaya diri. Level representasi pada aspek kamera, pencahayaan, dialog, dan konflik yaitu teknik pengambilan gambar yang intens, pencahayaan yang mendukung, serta dialog yang mengungkapkan konflik kondisi krisis identitas pada Jamie. Level ideologi yang ada yaitu, eksistensialisme, dan individualisme, serta bagaimana masyarakat memandang remaja sebagai seseorang yang bermasalah.

REFERENSI

- Alfathoni Ali Mursid Muhammad, & Manesah Dani. (2020). Pengantar Teori Film (Ayu Dyah Gofur, Ed.; 1st ed.). Deepublish.
- Iksandy, D. Y., & Pribadi, F. (2024). Representasi Feminisme dalam Film Like & Share (Analisis Semiotika John Fiske). *Paradigma*, 13(2), 21–30. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/60337>
- Manzilati, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi (Tim UB Press, Ed.; 1st ed.). Universitas Brawijaya Press.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nurmawati, N., Widodo, S. F., Putri, S. A., Kamila, L. A., & Diena, A. (2025). Faktor Perilaku Krisis Identitas Di Kalangan Remaja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1046–1055. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.39810>
- Rahmadani, N. P., Supiarza, H., & Nafsika, S. S. (2023). Analisis Dampak Iklan Netflix Terhadap Ketertarikan Pengguna Instagram. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 439–448. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.224>
- Rope, D. (2022). Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif. *Jurnal Kala Nea*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.95>
- Wibowo, W. S. I. (2018). Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi (3rd ed.). Wacana Media.
- Elliot D. Cohen, Samuel Zinaich, J., Himani Chaukar, & Florin Lobont. (2024). Logic-Based Therapy and Consultation-Theory and Applications. Lexington Books.
- Hall, S. (1997). REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices. SAGE Publications Ltd.
-

- Obiora, A. V. (2025). Female Undergraduates' Perception of Feminist Depictions in the Woman King Film. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.9734/arjass/2025/v23i1628>
- Radja, S. G. I., & Sunjaya, R. L. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Rizaldy, R. R., & Kusnarto, K. (2023). Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film "Pulang." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1429–1448. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.3203>
- Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2020). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *Journal Komunikasi*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jkom.v11i2.8205>
- Warsono, H., Astuti, S. R., & Ardiansyah. (2022). Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti (Ardiansyah, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Program Studi Doktor Administrasi Publik FISIP-UNDIP.